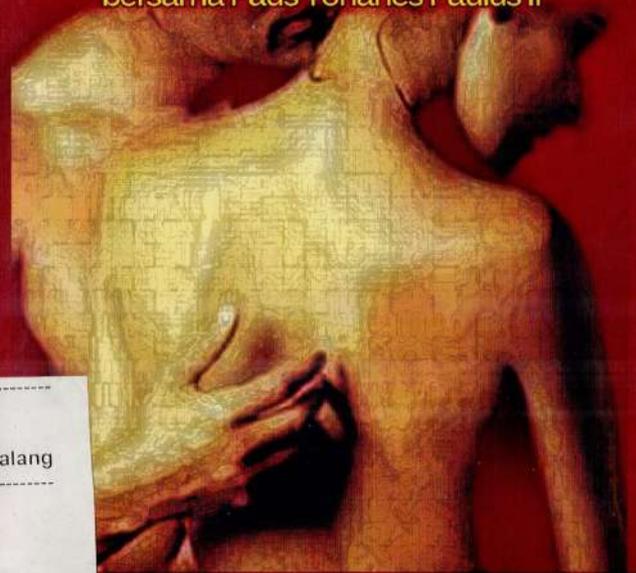


Pengantar: Prof. Dr. Met Go O'Garm

OBOR

TUBUH DALAM BALUTAN TEOLOGI

Membuka Selubung Seksualitas Tubuh
bersama Paus Yohanes Paulus II



kaan
cana
sa 5 Malang

91
B

Editor: **Antonius Primus SS**

OB 4044001

TUBUH DALAM BALUTAN TEOLOGI

© Antonius Primus, SS

PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI - Ikatan Penerbit Indonesia;
Anggota SEKSAMA - Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 - Jakarta 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
• E-mail: penerbit@obormedia.com
• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 - Mei 2014

Editor - Antonius Primus, Yon Leseq
Setting isi - Markus Mulyono
Desainer Sampul - Antony Lewar

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

Nihil Obstat: P. Fritz Meko SVD
Surabaya, 10 November 2013

Imprimatur: Mgr. Vincencius Sutikno Wisaksono Pr
Uskup Keuskupan Surabaya
Surabaya, 5 Desember 2013

PERPUSTAKAAN ADITYA WACANA	
Pusat Kegiatan Agama dan Kebudayaan	
1. Terusan Alafata 5 Malang	
Kode buku	11357/HD/14
262.91	30 SEP 2014
TUB	Jumlah : 3 C. 1

Dicetak oleh Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

PEKATA	ix
PENGANTAR.....	xiii
Prolog	
MENGENAL SOSOK TEOLOG TEOLOGI TUBUH PAUS YOHANES PAULUS II (Antonius Primus, SS)	1
I. MENJUMPAI ALLAH DALAM TUBUH MANUSIA (P. Paskalis Lina SVD)	9
Sekilas tentang Teologi Tubuh	9
Pengalaman-Pengalaman Asali	11
Dosa Asal	15
Empat Kualitas Tubuh Manusia Seturut Konsep Teologi Tubuh	15
II. TEOLOGI TUBUH (P. Paul Quay SJ, Ph.D)	21
Kristus: Gambaran dan Keserupaan Allah	21
Ciptaan Allah yang Baik dan Simbol-Simbol Kristen	22
Hubungan Seksual: Bahasa Alamiah untuk Kasih.....	23
Simbol Seks dalam Kitab Suci	25
Simbol Alamiah Penyalahgunaan Seks.....	31
Makna Religius dari Penyalahgunaan Seks	33
III. MEMBACA TEOLOGI TENTANG TUBUH (Stanislaus Nugroho, M.Hum.)	37
IV. MENYEDERHANAKAN TEOLOGI TUBUH (Stephie Kleden-Beetz)	43

I

MENJUMPAI ALLAH DALAM TUBUH MANUSIA

(REFLEKSI ATAS TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II)

P. Paskalis Lina SVD

Teologi tubuh merupakan term yang digunakan untuk menyebut keseluruhan pengajaran Paus Yohanes Paulus II tentang pribadi dan seksualitas manusia yang diberikannya dalam audiensi setiap hari Rabu, antara September 1979–November 1984. Selama rentang waktu ini, Paus Yohanes Paulus II berbicara secara khusus tentang dimensi badaniah (jasmaniah) kepribadian manusia, seksualitas dan perkawinan dalam terang wahyu Kitab Suci. Tulisan berikut ini akan secara sangat ringkas dan sederhana memaparkan teologi tubuh ini terutama dalam konteks relasi antara laki-laki dan perempuan, khususnya relasi dalam hidup perkawinan atau keluarga.

Sekilas tentang Teologi Tubuh

Kalau seseorang mencoba mendalami teologi tubuh ini, maka pada bagian pertamanya ia akan berjumpa dengan refleksi serta penafsiran Paus Yohanes Paulus II berkaitan dengan tiga bab pertama dari Kitab Kejadian, secara khusus bab dua dan tiga. Refleksi ini berawal dari tanggapan Kristus sendiri atas pertanyaan kaum Farisi berkaitan dengan perceraian. "Apakah

seorang suami diperbolehkan untuk menceraikan istrinya?" (Mrk. 10:2; Mat. 19:3). Meski hukum Musa memperbolehkannya, tetapi Kristus sendiri menjawab bahwa sejak "awal dunia" Allah menciptakan mereka (manusia) sebagai laki-laki dan perempuan, dan karena itulah seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi "satu daging" (Mrk. 10:6-8). Karena itu pula: "... mereka bukan lagi dua, melainkan satu" (Mrk. 6:8). Dengan ini jelas bahwa Allah sendirilah yang mempersatukan mereka dan tak ada seorang manusia pun yang berhak untuk menceraikannya.

Sambil berpijak pada pernyataan "sejak awal mula" dari Kristus, Yohanes Paulus II pun mengajarkan bahwa semua mereka yang mendengarkan Kristus akan tahu kalau yang dimaksudkan-Nya dengan "awal mula" adalah kenyataan pada Kitab Suci, khususnya Kitab Kejadian. Di sana dilukiskan dengan sangat jelas siapakah manusia itu sendiri sebelum jatuh ke dalam dosa. Dosa telah menjadikan hati manusia tegar dan sulit untuk memahami arti tubuh dan seksualitasnya yang sejati.

Yohanes Paulus II juga berusaha untuk mendalami sisi subjektif dari seorang manusia, sisi interior dari Adam dan Hawa ketika mereka berada di Taman Eden itu, khususnya sebelum mereka jatuh ke dalam dosa untuk pertama kalinya. Hasil refleksi dari semua pengalaman yang terjadi pada diri kedua orangtua pertama inilah, yang kemudian dijadikan referensi ketika berbicara tentang aspek-aspek penting berkaitan dengan hidup manusia, seksualitas, perkawinan serta kehidupan keluarga. Untuk maksud ini Yohanes Paulus II banyak menggunakan teks dari bab kedua Kitab Kejadian, yang menurutnya teks ini memaparkan kisah penciptaan manusia dengan aspek subjektifnya yang khas.

Pengalaman-Pengalaman Asali

Dalam teologi tubuh, Yohanes Paulus II berbicara tentang tiga bentuk pengalaman asali yang dialami oleh manusia pertama sebelum mereka jatuh ke dalam dosa asal. Ketiga pengalaman itu adalah: kesendirian asali (*original solitude*), persatuan asali (*original unity*), dan ketelanjangan asali (*original nakedness*). Dalam ketiga pengalaman ini tampak jelas makna hakiki dari tubuh manusia dan seksualitasnya.

1. Kesendirian Asali

Dalam kisah penciptaan manusia menurut teks Kejadian 2 disebutkan beberapa keunikan (keistimewaan) dari manusia itu. Kesendirian yang dimaksudkan di sini lebih banyak menunjuk kepada keunikan manusia itu dari segala ciptaan lain yang dibentuk oleh Tuhan. Keunikan pertama adalah bahwa hanya manusialah yang sanggup merasakan Allah dan kehadiran-Nya. Kata Allah memang disebutkan beberapa kali dalam teks ini, namun kata ini hanya dipahami oleh manusia. Dengan demikian, kesendirian dalam artian ini menunjuk pada kesanggupan manusia untuk berdialog, berkomunikasi dengan Allah, Pencipta. Hal ini sama sekali tidak dijumpai dalam ciptaan lain.

Kesendirian dalam arti lain juga menunjuk pada kesanggupan manusia itu untuk menamai segala binatang. "Menamai" dalam Kitab Suci menunjuk pada kemampuan untuk mengenali ciptaan dan berkuasa atasnya. Kesanggupan semacam ini hanya ada pada manusia. Manusia sadar dan bisa memahami segala binatang yang diciptakan Allah dan dia sendiri bisa merasakan perbedaan antara dirinya dengan semua binatang yang telah dinaminya. Semua memiliki tubuh seperti dirinya, tapi yang dilihatnya sekarang adalah tubuh yang berbeda. Bahwa tubuhnya berbeda dari semua hewan yang dinamai itu.

Dengan demikian, kesendirian pun jelas mengungkapkan bahwa hanya manusialah yang sadar akan apa yang diketahuinya dan sanggup merefleksikan segala peristiwa dan pengetahuan tentang sesuatu. Karena ia sadar dan tahu tentang sesuatu, maka ia pun bisa bertumbuh menjadi seorang pribadi. Namun, kesendirian itu secara lebih spesifik menunjuk pada kerinduan manusia dalam menemukan seorang pribadi lain, penolong yang sepadan dengan dirinya. Kesendirian tubuh manusia hanya bisa dimengerti dalam perjumpaan atau relasi dengan yang lain. Dan kemampuan untuk menjalin relasi antara pribadi inilah yang merupakan kekhasan dari manusia itu.

2. Persatuan Asali

Adam dalam teks Kejadian 2 itu segera menyadari dan menemukan bahwa "ada" yang lain, yang serupa dengan dirinya dan karena itu ia benar-benar bersukacita. Dia yang lain itu memang serupa tetapi tetap berbeda. Dia adalah seorang perempuan. Kesan pertama yang tampak kuat ketika Allah membawa perempuan itu kepadanya, yakni perasaan tertarik. Ketertarikan ini menjadi cikal bakal bagi mereka untuk bersatu. Laki-laki dan perempuan saling tertarik untuk menjadi "satu daging". Inilah yang dimaksudkan dengan "persatuan asali" itu. Namun, persatuan di sini bukan semata-mata persatuan dua tubuh, melainkan terutama persatuan antara dua pribadi. Penulis Kitab Kejadian itu pun melukiskannya lewat kata-kata: "Seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (Kej. 2:24).

Dalam persatuan asali ada dua hal yang sudah pasti terjadi, yakni: memberi dan menerima. Laki-laki itu menemukan seorang penolong yang sepadan dengan dirinya, yakni seorang perempuan dan menerima dia seperti apa adanya.

Dia pun sadar bahwa perempuan itu menyempurnakan dirinya, menolong dia untuk menjadi manusia yang sesungguhnya. Perempuan itu mengangkat laki-laki untuk mencapai kesempurnaan. Artinya, kehadiran perempuan menyempurnakan seorang laki-laki. Begitu pula berlaku bagi seorang perempuan. Kehadiran seorang laki-laki juga menyempurnakan dirinya sebagai perempuan.

Persatuan asali ini menjadi mungkin karena memang secara biologis tubuh lelaki tercipta untuk memberi. Hanya lelaki yang "memberi" sperma yang ada dalam tubuhnya ke dalam rahim seorang perempuan melalui suatu tindakan persatuan (persetubuhan). Perempuan sebaliknya lewat kenyataan tubuhnya menjadi pihak yang "menerima", ia menerima sperma yang diberikan oleh lelaki untuk tinggal dalam rahimnya. Selanjutnya dari tindakan saling memberi dan menerima inilah tercipta "kehidupan baru", seorang pribadi ketiga yang berbeda dari keduanya (anak). Dengan demikian, melalui tindakan saling memberi dan menerima ini, laki-laki dan perempuan, suami dan istri, berkerja bersama Allah untuk menghadirkan pribadi manusia yang baru. Kenyataan tubuh yang demikian menunjuk kepada Allah sendiri yang selalu memberi, dan manusia yang hanya bisa hidup kalau ia terus menerima pemberian Allah. Relasi ini telah ditunjukkan lewat kenyataan tubuh manusia: laki-laki dan perempuan.

Dari pengalaman kesendirian asali dan persatuan asali ini pula terbaca jelas kebenaran mendasar dari setiap manusia. Bahwa setiap manusia adalah pribadi yang istimewa, unik, sendiri dan selalu terarah untuk membangun relasi baik dengan Allah, sesama manusia, alam dan dirinya sendiri. Kesanggupan membangun relasi ini "mencerminkan" sifat Allah sendiri yang memang senantiasa berelasi dalam dirinya sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

3. Ketelanjangan Asali

Dewasa ini "ketelanjangan" telah disalahartikan atau disalahgunakan. Industri pornografi memanfaatkan ketelanjangan tubuh sebagai sarana untuk meraup keuntungan. Namun pada awal mula, ketelanjangan tidaklah dipahami demikian. Ketelanjangan dalam Kejadian 2 lebih merupakan suatu simbol kebebasan berkomunikasi. Artinya, persatuan asali mendapatkan penyempurnaannya melalui ketelanjangan asali, dimana laki-laki dan perempuan saling memberi diri secara bebas, tanpa merasa takut kalau-kalau tubuh dan ketelanjangan dirinya diobjekkan atau dimanfaatkan pihak lain. Di sini terlihat adanya potensi cinta yang sejati, di mana masing-masing pihak merasa BEBAS untuk saling memberi dan menerima. Tidak ada penghalang bagi laki-laki dan perempuan pertama itu untuk saling mengomunikasikan diri mereka satu sama lain dalam kehidupan bersama.

Ketelanjangan asali ini berjalan bergandengan dan bersama dengan kebebasan. Sering kali manusia bingung atau salah paham dengan makna kebebasan di sini. Kebebasan yang dimaksudkan di sini jauh lebih mendalam dari sekadar sebuah pilihan pribadi. Karena kita tahu bahwa pilihan itu pun hanya merupakan suatu "fenomena" dari kebebasan dan bukanlah kebebasan itu sendiri. Kebebasan dalam konteks ketelanjangan asali menunjuk kepada keputusan yang tetap untuk senantiasa mengasihi "yang lain" (pasangan) dan berbagai konsekuensi yang lahir dari keputusan yang bersifat tetap itu. Inilah kebebasan sejati dimana suami dan istri saling merendahkan diri mereka satu sama lain seperti Kristus (bdk. Ef. 5:21. 22. 25).

Dosa Asal

semua pengalaman asali manusia pertama di atas menjadi tabu setelah dosa asal masuk dalam hidup manusia. Bersamaan dengan dosa asal, masuk juga rasa malu karena telanjang. Mengapa demikian? Rasa malu atas tubuh sebetulnya berangkat dari pemikiran dan perasaan bahwa setiap kita takut untuk dinilai atau dipandang sebatas tubuh, sebatas objek. Dengan ini secara positif rasa malu pun menjadi pelindung bagi kita dari kemungkinan untuk diobjekkan atau dilecehkan baik oleh yang lain maupun oleh diri kita sendiri.

Dosa asal dan nafsu seksual telah turut merusak dan mengacaukan semua pengalaman asali di atas. Manusia kemudian merasakan betapa sulitnya untuk kembali membangun relasi dengan Allah dan merasakan kehadiran-Nya dalam hidup ini. Orang pun merasa sulit untuk menerima orang lain apa adanya. Sebagai suami dan istri secara khusus juga ditemukan kesulitan untuk saling memberi dan menerima dengan tulus hati dalam ikatan perkawinan.

Empat Kualitas Tubuh Manusia Seturut Konsep Teologi Tubuh

Dari penjelasan terdahulu kita bisa menemukan paling kurang empat kualitas yang melekat erat dalam kenyataan tubuh seorang manusia. Keempat kualitas itu adalah: tubuh manusia itu simbolis, tubuh manusia itu bersifat nupsial, tubuh manusia itu bebas tapi telah ternoda, dan tubuh manusia itu telah ditebus.

1. Tubuh Manusia Itu Simbolis

Dari pengalaman kesendirian asali kita memahami bahwa tubuh manusia itu simbolis. Adam menyadari bahwa dia memiliki hubungan yang istimewa dengan Tuhan. Kita dapat mengenal Allah dan berkomunikasi dengan Pencipta

kita, sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh binatang. Kita dapat mengenal dan mengasihi. Kita dapat berelasi secara intim dengan Allah. Lebih jauh, hanya manusia yang dapat menjalin relasi secara intim dan mendalam satu sama lain.

Simbol itu sendiri adalah sesuatu yang kelihatan, tetapi secara langsung mengantar atau menunjuk pada suatu yang tak kelihatan. Tubuh manusia adalah sesuatu yang lebih daripada sekadar materi. Tubuh juga merupakan simbol kelihatan dari sesuatu yang tak kelihatan, prinsip spiritual kita, jiwa kita.

Setiap manusia adalah tubuh-pribadi. Coba perhatikan saja kelima pancaindera kita. Sentuhan bisa saja mengalirkan cinta. Pendengaran dihubungkan dengan perhatian dan ketertarikan pada apa yang disampaikan oleh orang lain, sebuah simbol cinta. Melihat dikaitkan dengan memahami. Bahkan St. Yohanes dalam injilnya menyamakan antara melihat ini dengan percaya. Penciuman dihubungkan dengan rasa ingin tahu, dan rasa lapar dan haus pun bisa dikaitkan dengan kerinduan spiritual. Semuanya ini hanya ada dalam tubuh manusia. Apa yang kelihatan dari tubuh bisa menunjuk pada apa yang tak kelihatan bahkan pada Allah sendiri.

2. Tubuh Manusia Itu Nupsial

Kenyataan ini kita temukan dalam Persatuan Asali (*Original Unity*). Tentang *original unity* ini Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa tubuh manusia itu nupsial. Artinya bahwa tubuh manusia itu memang dimaksudkan untuk cinta—dibentuk untuk berelasi.

Karena tubuh manusia itu simbolis, suatu realitas kelihatan yang membawa serta realitas yang tak kelihatan (*inner self*),

dan *nupsial*, maka ketika seorang laki-laki dan seorang perempuan mengungkapkan cinta dalam persetubuhan mereka sebetulnya juga berkomunikasi satu sama lain melalui tubuh. Dengan kata lain, tubuh manusia memiliki suatu bahasa dan begitu pula dengan seks. Yohanes Paulus II mengatakan seks merupakan suatu bentuk khas dari bahasa, yang disebut sebagai "bahasa dalam tubuh".

Tentang "bahasa dalam tubuh" ini mesti dibedakan dari bahasa tubuh. Bahasa tubuh seseorang bisa saja tidak sesuai dengan apa yang ada dalam diri seseorang, yang tidak kelihatan. Contohnya, seseorang tersenyum pada Anda dan Anda mengira bahwa itu merupakan keramahan, tapi ternyata itu suatu godaan supaya Anda membeli barang yang ditawarkannya. Ini berbeda dari bahasa dalam tubuh yang hanya akan selalu mengungkapkan kebenaran. Kebenaran itu adalah bahwa tubuh manusia selalu terarah kepada sikap saling memberi dan menerima secara total. Setiap manusia selalu menghendaki dirinya diterima dan dikasihi secara utuh. Artinya, tidak ada seorang pun yang menghendaki tubuhnya diobjekkan, dilecehkan oleh orang lain.

1. Tubuh Manusia Itu Bebas, tapi Ternoda

Supaya bisa mengasihi, manusia mesti BEBAS dan inilah yang dimaksudkan dengan "*original nakedness*" (ketelanjangan asali). Ini berlaku terutama dalam relasi memberi dan menerima yang total antara suami dan istri. Tidak adanya rasa malu menunjuk pada kenyataan bahwa setiap pribadi yakin kalau tubuhnya atau lebih tepat "ketelanjangannya" tidak dimanfaatkan oleh orang lain. Ia bebas berada dengan tubuhnya tanpa rasa takut untuk diobjekkan.

Kebebasan ini hilang setelah tubuh manusia itu dinodai oleh dosa asal (*original sin*). Dosa pun melekat erat dengan kodrat

spiritual kita. Namun, karena kita ini adalah satu kesatuan tubuh-jiwa dan karena kita pun hidup secara simbolis, maka jiwa manusia ikut ternoda oleh dosa. Seseorang melakukan dosa dalam dan melalui tubuhnya yang masih hidup. Akan tetapi, kalau tubuh itu sudah mati, ia tidak akan berbuat dosa lagi. "Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa" (Rm. 6:7). Karena itu, kita pun selalu berkewajiban mendoakan keselamatan jiwa. Jiwa yang telah mendapat efek dari dosa selama di dunia ini—dosa yang selalu dilakukan dalam dan melalui tubuh yang nyata.

4. Tubuh Manusia Itu Telah Ditebus

Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya, memulihkan kembali makna keberadaan sebagai manusia dan makna tubuh dari setiap kita. Tubuh menjadi penyempurnaan rencana Allah dalam menyelamatkan manusia. Jalan satu-satunya adalah dengan memilih menjadi manusia, memilih tubuh manusia, Allah mengangkat martabat dan tubuh manusia kepada kemuliaan.

Allah telah masuk ke dalam sejarah manusia. Allah yang berada jauh dari pandangan kita, kini tampak nyata di hadapan kita. Kita bahkan dapat menyentuh, mengalami dan mendengarkan-Nya. Kristus itu sendiri bahkan sangat dekat dengan kita lebih daripada seorang sahabat, dan bersatu utuh dengan kita daripada yang bisa kita bayangkan. Dosa kita pun dihapuskannya dan hidup kita pun diperbarui, dipulihkan, sehingga bisa bangkit menuju suatu hidup baru dengan Kristus sendiri.

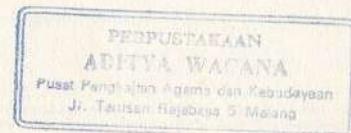
Pengalaman dan semangat kita untuk mengenal serta mengasihi Kristus sesungguhnya menolong kita juga untuk masuk ke dalam pengalaman asali di atas dan karena itu sampai kepada suatu pemahaman yang lebih mendalam, apa

arti hidup kita dan apa artinya berada dengan tubuh sebagai seorang pria dan seorang wanita. Singkatnya, kita semua ini telah ditebus dan dibebaskan oleh Kristus dan harganya telah lunas dibayar.

Kesimpulan

Dari uraian singkat tentang tubuh manusia ini kita bisa menyimpulkan bahwa Allah telah menciptakan kita seturut gambar dan rupa-Nya sendiri. Allah yang tampak lewat tubuh seorang manusia, yakni Kristus dan yang adalah pribadi dalam kesatuan Tritunggal. Dengan demikian, jelas bahwa dalam tubuh setiap manusia tercermin diri Allah sendiri. Setiap manusia memiliki kesendirian asali, dia terbentuk secara istimewa, unik dan berbeda dari yang lain. Ia pun tercipta untuk membangun relasi dan hubungan antarpribadi dengan dan bersama yang lain. Dan dia pun memiliki kemampuan untuk memberi diri secara total, bebas, dan setia.

Dosa asal telah mengaburkan segala hal juga yang berkaitan dengan pemahaman manusia tentang makna asali tubuhnya. Manusia kemudian jatuh ke dalam banyak dosa lain setelah kejatuhan yang pertama itu. Namun, ia tak perlu takut sebab Allah telah memulihkan makna dan arti tubuhnya lewat kehadiran Kristus sebagai manusia dengan rupa tubuh manusia. Dengan memandang pada tubuh Kristus, manusia diundang untuk kembali kepada keadaan awal mula, kepada arti dan makna tubuh dan seksualitasnya yang sejati. Sebab memang tanpa tubuh yang nyata, kita pun tidak akan dapat menjumpai Allah.



Referensi

- Hogan, Richard M., *An Introduciton to John Paul II's Theology of the Body*, www.nfpoutreach.org
- John Paul II. *Theology of the Body, Human Love in the Divine Plan*. Boston: Pauline Books and Media. 1997.
- , *Man and Woman He Created Them A Theology of the Body*. Boston: Pauline Books and Media. 2006.
- May, E. William. *Theology of the Body in Context*. Boston: Pauline Books and Media. 2010.
- Percy, Anthony. *Theology of the Body Made Simple*. Connor Press Publishing. 2005.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku, Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Wojyla, Karol. *Love and Responsibility*. Translated H.T. Willets. Willets Ignatius Press. 1981.

TUBUH DALAM BALUTAN TEOLOGI

Tubuh tidak hanya membahasakan "cinta" manusiawi, dimana pria dan wanita oleh tindakan-tindakan simbolis tubuhnya membangun persekutuan hidup perkawinan: "dua tubuh" menjadi "satu tubuh". Lebih dari sekadar "bersetubuh", persekutuan tersebut merupakan partisipasi pada kehidupan Ilahi. Sebab "tubuh" manusia mengandung "pesan Surga". Bagaimana memahami pesan tersebut?

Dengan inspirasi dari Teologi Tubuh Yohanes Paulus II, buku ini akan membuka kesadaran kita berhadapan dengan "tubuh dan ketelanjangan", yang terkadang disalahgunakan sebagai alasan untuk melegalkan segala bentuk seks bebas. Apakah memang demikian?

Membaca buku ini Anda akan terkejut, karena sesungguhnya Anda sedang membaca "bahasa dalam tubuh" Anda! Buku ini direkomendasikan bagi pasangan suami-istri, bagi calon suami-istri, sebagai referensi dan pegangan dalam Kursus Persiapan Perkawinan, *Marriage Encounter*, Tulang Rusuk serta Orang Muda Katolik yang ingin mencintai dan menghargai tubuhnya!

Kita mendapat kesempatan untuk membaca dan merenungkan tak hanya tergesa-gesa bila termasuk "warta berita harian" yang cepat datang dan pergi, melainkan dapat mendalaminya secara lebih komprehensif (meskipun bukan segalanya atau tak tuntas), dan tak hanya sepotong-sepotong (pengantar).

Prof. Dr. Piet Go, O.Carm

Guru Besar Teologi Moral STFT Widya Sasana Malang

Misteri kehidupan manusia menjadi sangat menarik ketika orang menyelami nilai Ilahi di balik tubuhnya. Buku ini sungguh membangkitkan kesadaran baru. Setiap orang yang membaca dan mendalami isinya, akan tergugah dan semakin mencintai tubuhnya karena yakin bahwa di dalam tubuh manusia, tampak kelahian Sang Pencipta. Buku "Tubuh dalam Balutan Teologi" sangat bermanfaat bagi keluarga-keluarga, terutama kaum muda yang sedang mempersiapkan diri memasuki jenjang perkawinan dan hidup berkeluarga!

Thoby M.

Biro Pelayanan Konseling Keluarga SOVI

Antonius Primus, SS adalah Sarjana Filsafat Teologi dari Sekolah Tinggi Fil Widya Sasana Malang, Redaktur Pelaksana, Sekretaris Redaksi, Editor/Per Majalah Keluarga Kana.

OBOR

Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10613
Telp. (021) 422 2395 (Hunting) • Fax. (021) 421 9054
Website: www.obor.or.id

1588 978-97



9 789795